

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku manusia dapat menciptakan pola kehidupan yang menghasilkan suatu kebudayaan. Kebudayaan yang lahir dari perilaku dan pemikiran manusia memiliki beberapa unsur seperti sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, religi dan sebagainya. Melalui unsur kebudayaan ini manusia memiliki sistem pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat-istiadat dan kebiasaan untuk menjalani kehidupan. Selain dapat diamati dalam lingkungan masyarakat secara nyata, unsur kebudayaan juga dapat dipantulkan dalam sebuah karya sastra. Melalui sastra, unsur-unsur kebudayaan dapat tercerminkan dalam fakta-fakta imajinatif dengan media bahasa. Dengan estetika dalam karya sastra, perilaku manusia digambarkan secara simbolis. Manusia sebagai pelaku kebudayaan menjadi atensi baik budaya maupun sastra yang dapat ditelaah melalui antropologi sastra.

Antropologi sastra menjadi suatu interdisipliner ilmu untuk menelaah karya sastra yang mengandung unsur-unsur budaya yang dibawa dari pikiran dan tingkah manusia. Karya sastra dapat menyimpan suatu ideologi kultural yang dibawa oleh pengarang terhadap suatu kebudayaan. Ideologi kultural inilah yang tertuang dalam isi teks karya sastra sebagai buah pemikiran atau reaksi dari suatu kebudayaan di lingkungannya. Maka dari sinilah, karya sastra dianggap sebagai cerminan kebudayaan. Melalui ilmu antropologi, unsur-unsur kebudayaan dapat ditelaah melalui sastra.

Setiap kelompok pelaku budaya memiliki keyakinan dan tradisinya masing-masing yang merupakan hasil transmisi dari leluhur. Kelompok budaya akan menjaga transmisi atau regenerasi budaya kepada anggota kelompoknya. Salah satu kebudayaan yang tak lepas dari transmisi atau regenerasi budaya ialah pernikahan. Pernikahan menjadi salah satu cara untuk menjaga kekerabatan kelompok pelaku budaya agar lestari dari leluhur hingga ke generasi berikutnya. Dengan pernikahan, sistem kekerabatan yang tercipta ialah keluarga dan juga klan untuk menghasilkan generasi berikutnya. Dengan adanya generasi penerus ini, transmisi budaya dalam suatu kelompok akan terjaga.

Namun lingkungan masyarakat bukanlah bersifat statis sehingga dapat memengaruhi perubahan kebudayaan. Hal ini yang menjadi kesenjangan antara budaya lama dengan budaya baru hasil adaptasi lingkungan masyarakat. Kesenjangan ini juga berdampak pada pelaku budaya lama dan budaya baru sehingga muncul sebuah konflik. Konflik dapat terjadi akibat adanya upaya resistansi atau perlawanan dari para pelaku budaya tersebut. Resistansi ini dilakukan oleh pelaku budaya dari generasi baru terhadap pelaku budaya lama. Pelaku budaya lama masuk sebagai kelompok dominan yang memiliki kuasa dalam keberlangsungan transmisi budaya dari leluhur kepada generasi baru sebagai kelompok subordinat. Pelaku budaya baru sebagai kelompok subordinat ini akan melakukan perlawanan kepada kelompok dominan karena regenerasi budaya yang dianggap sudah tidak relevan dengan lingkungan masyarakat sekitar. Budaya lama juga dianggap memiliki nilai ketidakadilan terhadap kelompok subordinat juga menjadi alasan adanya upaya resistansi.

Resistensi budaya juga dapat terjadi dalam transmisi budaya pernikahan. Secara umum, budaya pernikahan memiliki dua cara pelaksanaannya yaitu pernikahan endogami dan pernikahan eksogami. Pernikahan endogami dilakukan dengan batasan tertentu seperti memilih pasangan dari kelompok budaya yang sama maupun terbatas secara geografis. Sementara pernikahan eksogami dilakukan tanpa batasan kelompok budaya maupun batasan geografis. Cara pernikahan endogami inilah yang sering memunculkan konflik yang melahirkan upaya resistansi dari pelaku budaya dari generasi baru. Salah satu kelompok budaya yang menjalankan pernikahan endogami ialah masyarakat Bali.

Bali memiliki sistem kasta Catur Warsa yakni Brahmana, Kesatria, Waisya dan Sudra. Brahmana merupakan kasta tertinggi yakni golongan pendeta. Kedua ialah kasta Kesatria merupakan golongan para bangsawan. Kasta ketiga ialah Waisya yang merupakan golongan pedagang dan pengusaha. Ketiganya masuk dalam kasta Tri Wangsa sehingga kasta ini sangat dijaga bagi keluarga dan keturunan Bali. Demi menjaga kasta tersebut, masyarakat Bali memiliki aturan dalam pernikahan demi terjaganya kasta keluarganya. Maka dari itu, setiap keluarga, terutama memiliki anak perempuan akan melihat siapa pasangannya yang akan menentukan kasta keluarga ke depannya.

Pernikahan dengan kasta yang setara atau yang lebih tinggi kedudukannya (bagi perempuan) ini disebut dengan pernikahan endogami yang berdasarkan patrilineal atau mengikuti garis keturunan laki-laki. Pernikahan endogami juga dilakukan dengan memilih pasangan berdasarkan batas-batas wilayah tertentu. Jika ada perempuan Bali yang menikah dengan laki-laki berkasta lebih rendah darinya, maka ia dan pasangannya akan dikeluarkan dari klan keluarga masing-

masing. Mereka yang sudah tidak memiliki kasta Tri Wangsa akan masuk ke kasta keempat yakni Sudra. Kasta Sudra yakni kasta yang dimiliki masyarakat Bali biasa atau orang *jaba* (luar). Dalam pernikahannya sendiri, kasta Sudra dapat melakukan pernikahan eksogami atau menikah dengan pasangan dengan latar belakang yang berbeda.

Maka dari itu, terutama perempuan Bali dijodohkan oleh orang tuanya untuk menikahi laki-laki dengan kasta yang setara atau lebih tinggi. Hal ini lumrah dilakukan sebelum dikeluarkannya belsiti Residen Bali dan Lombok pada tanggal 13 April 1927 No. 532 yang mengatur bahwa pernikahan kasta yang berbeda atau dengan orang *jaba* bukan lagi pernikahan yang dilarang, melainkan turun menjadi pernikahan yang tidak dikehendaki. Dengan budaya pernikahan Bali yang sedemikian detail dan memiliki proses yang panjang, untuk melawan pernikahan Bali ini sulit dilakukan oleh masyarakat Bali untuk memilih pasangannya sendiri terlepas dari status kastanya. Jika seseorang berani menikah dengan orang *jaba* maka ia akan dikeluarkan dari kasta bahkan keluar dari wilayah tempat tinggalnya. Orang yang telah keluar ini akan berkasta Sudra karena sudah di-*patita*-kan.

Keterbatasan mobilisasi sosial dalam menjalankan pernikahan endogami ini membuat masyarakat Bali sulit mencari pasangan atas keinginan sendiri. Terutama bagi pihak perempuan yang tidak bisa menentukan sendiri siapa pasangannya dan biasanya akan dijodohkan oleh orang tuanya. Terlebih, kuasa orang tua Bali sebagai pelaku budaya lama juga didukung dengan sistem kasta yang sangat menjaga sistem kekerabatannya. Orang tua memiliki kuasa atas anaknya dalam pernikahan dapat menimbulkan sebuah upaya resistansi dari sang

anak. Anak yang merupakan kelompok subordinat ini akan berusaha melawan orang tua sebagai kelompok dominan. Hal ini disebabkan karena adanya ketimpangan dan juga ketidakadilan terhadap anak.

Meski demikian, bukan berarti semua masyarakat Bali mengikuti budaya pernikahan endogami Bali ini, tercatat ada seorang perempuan Bali yang menentang budaya pernikahan Bali dengan memilih pasangan dari kasta tertentu. Ia adalah seorang gadis Banjar Baleagung bernama Ida Ayu Nyoman Rai. Ia berani menikah dengan orang *jaba*, seorang laki-laki keturunan Jawa yang bernama R. Soekeni Sosrodihardjo. Hal ini terjadi pada tahun 1849 yakni saat pernikahan masih belum bebas memilih pasangan di Bali. Kisah ini pun diangkat dalam novel *Stamboel Cinta dari Bali (SCDB)* karya Nurinwa Ki S. Hendrowinoto. Novel ini terbit pada bulan Agustus 2020 yang mengisahkan kisah cinta antara Ida Ayu Nyoman Rai dan R. Soekeni Sosrodihardjo yang bertemu dan menikah di Buleleng, Bali. R. Soekeni Sosrodihardjo merupakan lulusan *Kweekschool* dan dipindahtugaskan ke Buleleng menjadi asisten guru besar Van der Tuuk dalam menerjemahkan kamus bahasa Bali Kawi. R. Soekeni Sosrodihardjo bertemu dan saling jatuh cinta dengan Ida Ayu Nyoman Rai karena kerap bertemu saat perjalanan menuju rumah sang guru besar atau Tuan Dertik. Di sisi lain, Ida Ayu Nyoman Rai menolak keputusan ayahnya mengenai perjodohan dirinya dengan seorang bangsawan dan menjadi selirnya. Dengan demikian, Ida Ayu Nyoman Rai bersama sang guru R. Soekeni Sosrodihardjo melakukan pernikahan yang dilarang pada masa itu. Namun dengan keberanian melawan budaya pernikahan Bali tersebut justru melahirkan seseorang yang kelak menjadi orang penting di Indonesia, yakni presiden pertama Ir. Soekarno.

Melalui novel ini, ada beberapa faktor dan pengaruh dalam upaya perlawanan atau resistansi yang dilakukan oleh tokoh utama. Salah satunya ialah adanya pengaruh dengan pemikiran Barat dari Van der Tuuk. Van der Tuuk merupakan tokoh asal Belanda yang berani menentang aturan kolonialisme, berbaur dengan masyarakat Bali, serta orang yang memutuskan untuk terlepas dari kebutuhannya untuk menikah. Dengan hadirnya tokoh Van der Tuuk yang digambarkan orang yang bebas namun berwibawa ini, secara langsung maupun tidak langsung memiliki pengaruh terhadap tokoh utama. Ditambah lagi, di akhir cerita novel Ida Ayu Nyoman Rai bahkan tidak diusir setelah melakukan pernikahan *ngarorod* dengan orang *jaba* berkat hubungannya dengan Tuan Dertik yang dihormati di seluruh wilayah Buleleng.

Teori perlawanan atau resistansi ini dijelaskan oleh James C. Scott mengenai perlawanan yang dilakukan oleh kelompok subordinat terhadap kelompok dominan. Menurut James C. Scott, perlawanan merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinant yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim (misalnya harga sewa maupun pajak) yang dibuat oleh pihak atau kelompok superdinat terhadap mereka.¹ Resistansi ini terdapat dua jenis yakni resistansi terbuka (*public transcript*) dan resistansi tertutup (*hidden transcript*).

Penelitian dengan objek penelitian novel *Stamboel Cinta dari Bali* karya Nurinwa Ki S. Hendrowinoto ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun penelitian dengan menggunakan teori resistansi James C. Scott pernah dilakukan

¹ James C. Scott. *Senjatanya Orang-orang yang Kalah*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), h. 382.

sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang menggunakan teori resistansi James C. Scott dilakukan oleh Penelitian dari Laili Alfi Rohmah (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Resistansi Budaya Anak Jalanan dalam Film “alangkah Lucunya (Negeri Ini)” Karya Sutradara Deddy Mizwar* yang juga menggunakan teori resistansi James C. Scott. Penelitian ini memiliki kesimpulan adanya resistansi terhadap budaya gaya hidup dominan dari masyarakat pada umumnya yang dilakukan oleh anak jalanan. Resistansi yang dilakukan seperti resistansi terbuka dengan berkhianat dengan sesama rekan, berterangkar dan sebagainya, sedangkan resistansi tertutup anak jalanan tersebut ialah berbohong dan menipu secara diam-diam.

Riska Fatmawati (2021) dengan skripsinya yang berjudul *Perlawanan Budaya dalam Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya*. Dalam penelitian ini, Riska menjelaskan mengenai motif perlawanan tokoh-tokohnya yakni adanya penindasan kaum Sudra, perkawinan beda kasta, serta faktor ekonomi. Dari motif perlawanan ini, peneliti menjelaskan bentuk-bentuk perlawanan yang mengacu pada teori resistansi James C. Scott yang terdiri dari perlawanan terbuka, semi-terbuka dan tertutup.

Enik Zuni Susilowati (2018) dengan artikel ilmiahnya judul penelitian *Resistansi Perempuan dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistansi-James C. Scott)*. Dalam penelitiannya membahas mengenai apa saja bentuk resistansi terbuka dan tertutup yang dilakukan oleh tokoh perempuan yang ada dalam kumpulan cerita *Tandak*. Enik menemukan adanya bentuk resistansi terbuka seperti penyanggahan secara langsung, seperti tuduhan, perjodohan, aksi bunuh diri untuk mempertahankan hak dan keadilan bagi tokoh

perempuan. Sedangkan resistansi tertutup yang dilakukan oleh tokoh perempuan dengan cara mengumpat dalam hati atau pun menangis. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan memiliki keinginan untuk mempertahankan hak dan keadilannya dalam menjalankan hubungan maupun pernikahan tanpa paksaan dari orang lain.

Penelitian artikel ilmiah oleh Marhalim Zaini (2014) dengan judul *Cerita Lisan “Yong Dollah”: Pewarisan dan Resistansi Budaya Orang Melayu Bengkalis*. Dengan menggunakan teori resistansi James C. Scott, Marhalim mendapatkan hasil penelitian bahwa tokoh Yong Dollah menjadi presentasi orang Melayu Bengkalis yang merupakan kaum subordinat, menunjukkan sikap membela bangsa daripada penjajah yang merupakan kaum superdinat.

Dari keempat penelitian sebelumnya, teori resistansi James C. Scott digunakan untuk topik penelitian yang berbeda-beda. Penelitian yang dibuat Laili Alfi Rohmah dan Riska Fatmawati menggunakan teori resistansi untuk mengkaji adanya resistansi budaya dalam suatu karya sastra. Enik Zuni Susilowati menggunakan teori resistansi untuk melihat bentuk resistansi perempuan terhadap patriarki, termasuk pemaksaan dalam pernikahan. Kemudian dalam penelitian Marhalim Zaini untuk memperlihatkan perlawanan penduduk lokal terhadap penjajah.

Dengan beberapa fokus penelitian sebelumnya tersebut, peneliti mengambil fokus yang baru. Fokus penelitian ini akan meneliti resistansi yang dilakukan tokoh utama terhadap budaya pernikahan Bali. Melihat cerita dalam novel *Stamboel Cinta dari Bali* karya Nurinwa Ki S. Hendrowinoto yang

memperlihatkan tokoh utamanya melakukan perlawanan dalam budaya pernikahan Bali. Dengan demikian, penulis tertarik meneliti novel *SCDB* dengan melihat adanya resistansi yang dilakukan oleh tokoh utama terhadap budaya pernikahan Bali. Maka penelitian ini diberi judul *Resistansi Tokoh Utama pada Budaya Pernikahan Bali dalam Novel Stamboel Cinta dari Bali Karya Nurinwa Ki S. Hendrowinoto (Kajian Antropologi Sastra)*.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, maka fokus dan subfokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.2.1 Unsur struktural yang terdapat dalam novel *SCDB* karya Nurinwa Ki S. Hendrowinoto dengan menggunakan teori fakta cerita Robert Stanton. Teori fakta cerita ini menjadi subfokus yang terdiri atas:

1. Alur cerita yang dibangun dalam novel *SCDB* karya Nurinwa Ki S. Hendrowinoto.
2. Karakter yang muncul dalam novel *SCDB* karya Nurinwa Ki S. Hendrowinoto.
3. Latar yang diambil dalam novel *SCDB* karya Nurinwa Ki S. Hendrowinoto.

1.2.2 Upaya resistansi tokoh utama terhadap budaya pernikahan Bali dalam novel *SCDB* karya Nurinwa Ki S. Hendrowinoto dengan teori

resistensi James C. Scott. Teori resistansi ini diuraikan menjadi subfokus yang terdiri atas:

1. Motif terjadinya resistansi yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *SCDB* karya Nurinwa Ki S. Hendrowinoto.
2. Resistansi terbuka (*public transcript*) yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *SCDB* karya Nurinwa Ki S. Hendrowinoto.
3. Resistansi tertutup (*hidden transcript*) yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *SCDB* karya Nurinwa Ki S. Hendrowinoto.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan penelitian dari latar belakang dan fokus penelitian ialah bagaimana upaya resistansi tokoh utama terhadap budaya pernikahan Bali dalam novel *Stamboel Cinta dari Bali* karya Nurinwa Ki S. Hendrowinoto?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang, fokus penelitian, dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya ialah:

- 1.4.1 Menjelaskan unsur struktural dalam novel *SCDB* karya Nurinwa Ki S. Hendrowinoto dengan teori struktural fakta cerita Robert Stanton.
- 1.4.2 Mengidentifikasi adanya resistansi tokoh utama terhadap budaya pernikahan Bali dalam novel *SCDB* karya Nurinwa Ki S. Hendrowinoto menggunakan teori resistansi James C. Scott.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini nantinya akan memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis. Di antaranya yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Menjadi kontribusi dalam pengembangan penelitian sastra dengan pendekatan antropologi sastra, terutama dalam teori resistansi.

1. Penelitian ini dapat menjadi penunjang penelitian sebelumnya sebagai referensi yang relevan. Terutama penelitian yang menggunakan teori fakta cerita Robert Stanton dan teori resistansi James C. Scott dalam penelitian sastra serta penelitian dengan objek novel *SCDB* karya Nurinwa Ki S. Hendrowinoto.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Membantu pemahaman para pembaca karya sastra dalam menikmati cerita dari segi antropologi sastra.
2. Dapat membantu pembaca dalam memahami perlawanan yang dilakukan tokoh dalam karya sastra yang dijelaskan dengan teori resistansi James C. Scott.
3. Dapat membantu pembaca novel *SCDB* karya Nurinwa Ki S. Hendrowinoto memahami resistansi budaya pernikahan Bali yang dilakukan oleh tokoh utama.